

REALISME PERSPEKTIVAL EDMUND HUSSERL: REKONSTRUKSI METAFISIK TERHADAP TEORI INTENSIONALITAS

Taufiqurrahman

Pascasarjana, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: philtaufiq@gmail.com

Abstrak

Posisi metafisik Edmund Husserl seringkali diperdebatkan di antara para komentatornya: apakah Husserl itu realis, idealis, atau netral secara metafisik. Alih-alih berambisi untuk membuat klaim yang terlalu umum tentang pemikiran Husserl, penelitian ini hanya fokus pada teori intensionalitas untuk mengetahui bagaimana komitmen metafisik Husserl di dalam teori tersebut. Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk melakukan rekonstruksi metafisik terhadap teori intensionalitas Edmund Husserl dan kemudian membuktikan bahwa intensionalitas Husserlian lebih bercorak realis daripada idealis ataupun netral secara metafisik. Dengan menggunakan metode analisis tekstual terhadap karya-karya Husserl, penelitian ini setidaknya menghasilkan empat temuan. Pertama, intensionalitas kesadaran terhadap objeknya, dalam kerangka Husserlian, selalu dimediasi oleh makna. Kedua, objek intensi di dalam intensionalitas Husserlian itu bersifat transenden dan independen dari kesadaran. Ketiga, objek yang sama dapat diintensikan dengan mediasi makna yang berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang menyituasikan intensi. Oleh karena itu, keempat, teori intensionalitas Husserl dapat dikategorikan sebagai salah satu versi dari realisme perspektival.

Kata kunci: *Teori Intensionalitas, Realisme Perspektival, Independensi, Transendensi.*

Abstract

Whether Edmund Husserl is a realist or idealist, or metaphysically neutral is still often debated among his commentators. Instead of making an over-generalized claim about Husserl's thought, this study only focuses on intentionality theory to know toward which Husserl is metaphysically

committed in that theory. This study, therefore, aims to metaphysically reconstruct Husserl's theory of intentionality and then prove that the theory is realist, not idealist, nor metaphysically neutral. By using the textual analysis method, this study finds four important points in Husserl's works regarding intentionality theory. Firstly, in the Husserlian framework of intentionality, consciousness always intends its objects through the mediation of a certain meaning. Secondly, objects toward which consciousness is directed are transcendent and independent from consciousness. Thirdly, a single object can be intended by consciousness through different meanings according to the perspective that determines the intention. Therefore, fourthly, Husserl's theory of intentionality can be categorized as one version of perspectival realism.

Keywords: *Intentionality Theory, Perspectival Realism, Independence, Transcendence*

PENDAHULUAN

Persoalan apakah Edmund Husserl seorang idealis atau seorang realis sudah cukup lama diperdebatkan. Perdebatan itu dipantik oleh adanya 'pembalikan transendental' (*transcendental turn*) dalam pemikiran Husserl. Teks-teks Husserl setelah pembalikan transendental ini, yang dimulai dari *Ideas I*, banyak memuat pandangan-pandangan yang menyiratkan afiliasinya dengan idealisme transendental. Kemunculan teks-teks itulah yang sampai sekarang membuat para komentator dan penafsir Husserl terus berdebat soal apakah posisi Husserl itu idealis atau realis atau tidak dua-duanya. Oleh karena itu, ada tiga model pemahaman terkait posisi Husserl dalam debat realisme dan idealisme: 1) Husserl adalah seorang idealis; 2) Husserl adalah seorang realis; dan 3) Husserl tidak memiliki komitmen metafisik apa pun entah pada realisme atau idealisme—dalam arti: fenomenologi Husserl dianggap netral secara metafisik.

Posisi pertama—yang memahami Husserl sebagai seorang idealis—kebanyakan bukan untuk menerima pemikiran Husserl, melainkan untuk mengkritiknya. Secara umum, tafsir idealis ini biasanya didasarkan pada pengakuan Husserl sendiri bahwa

filsafatnya adalah sejenis 'idealisme transendental' dan juga pada beberapa bagian dari teks Husserl seperti *Ideas* dan *Cartesian Meditation*. *Ideas I* §49, misalnya, menjelaskan bahwa kesadaran absolut adalah *residuum*, yang-tersisa, setelah penihilan dunia; dan dunia spasio-temporal hanyalah pengada intensional yang maknanya relatif kepada kesadaran (Husserl, 1983). Oleh karena pengada intensional itu relatif kepada kesadaran dan maknanya hanya bisa hadir melalui pengalaman, maka tidak ada apa-apa di luar pengalaman sadar, di luar penampakan. Selain itu, *Cartesian Meditation* §41 juga dengan tegas menyatakan bahwa realisme—upaya memahami realitas yang di luar semesta kesadaran—adalah *nonsense* (Husserl, 1960). Klaim-klaim serupa dari Husserl juga bisa kita temui di dalam *Cartesian Meditation* §8 dan §11. Berdasarkan pada beberapa bagian dari dua karya Husserl itulah, orang-orang seperti Theodor Celms, Roman Ingarden, dan Paul Ricoeur memahami Husserl sebagai seorang idealis (Holmes, 1975).

Ameriks (1977), mengomentari *Ideas* §49 dan *Cartesian Meditation* §41, menolak bahwa Husserl memiliki komitmen pada idealisme metafisik atau bahkan netral secara metafisik. Kesadaran yang kepadanya objek transenden dianggap relatif, menurut Ameriks, tidak bisa dipahami sebagai kesadaran manusia tertentu, tetapi mesti dipahami dalam pengertian umum kesadaran sebagai kapasitas kognitif. Husserl, bagi Ameriks, masih menyebut tidak absurd untuk berbicara tentang realitas yang tidak bisa dipersepsi oleh manusia tertentu. Husserl hanya menyebut absurd (meskipun tidak secara niscaya kontradiktif secara logis) apabila kita mengandaikan suatu objek yang secara prinsipil tidak dapat dikenali oleh pikiran (si)apa pun (Ameriks, 1977: 510).

Cartesian Meditation §41 yang mengeklaim *nonsense* untuk berbicara tentang sesuatu yang di luar subjektivitas transendental dan, oleh karena itu, realisme adalah suatu upaya yang tidak masuk akal, oleh Ameriks dipahami sebagai suatu penolakan untuk mengafirmasi sesuatu yang di luar "semesta makna yang mungkin", di luar yang dapat "dikonstitusikan" atau dimanifestasikan dalam kesadaran (Ameriks, 1977: 51). Sesuatu

yang “dikonstitusi” dalam kesadaran tidak berarti sesuatu itu dibuat oleh atau bergantung pada kesadaran. Di dalam suratnya kepada William Hocking, Husserl menjelaskan istilah “konstituieren” dengan pengertian “menampakkan diri” (Biemel, 1970: 158). Artinya, sesuatu mengonstitusi dirinya dalam kesadaran dalam pengertian sesuatu menampilkan bentuk dan maknanya di dalam kesadaran. Dalam pengertian tersebut, meskipun sesuatu mengonstitusi/menampakkan dirinya dalam kesadaran, keberadaannya tetap independen dari kesadaran. Pemahaman Ameriks ini, meskipun di satu sisi membawa Husserl pada posisi realisme metafisik, di sisi lain membawa Husserl pada idealisme epistemologis.

Di luar dua posisi tersebut, ada posisi tengah yang menyebut Husserl bukanlah seorang idealis ataupun seorang realis. Menurut penafsiran ini, Husserl tidak memiliki komitmen metafisik apa pun. Richard H. Holmes adalah representasi terbaik dari posisi ini. Menurutnya, Husserl hanya idealis secara epistemologis, tetapi tidak secara metafisik (Holmes, 1975: 107, 109). Pemahaman tersebut didasarkan pada pernyataan Husserl sendiri bahwa idealisme fenomenologis tidak menolak eksistensi aktual dunia riil, tetapi hanya bertugas untuk mengklarifikasi makna dunia yang diterima oleh setiap orang sebagai sesuatu yang benar-benar eksis. Klarifikasi itu kemudian menemukan bahwa hanyalah subjektivitas transendental yang memiliki makna eksistensi yang takteragukan; sedangkan makna eksistensi dunia riil masih relatif kepada subjektivitas transendental.

Oleh karena tugas idealisme fenomenologis terbatas pada klarifikasi makna, maka poin Husserl bukan apakah ada realitas di luar pengalaman, melainkan apakah ada pengetahuan tentang realitas yang di luar pengalaman tersebut (Holmes, 1975: 108). Dengan demikian, menurut Holmes, Husserl sama sekali tidak membuat klaim realisme metafisik benar atau salah, karena klaim metafisik seperti itu bukanlah domain fenomenologi. Fenomenologi hanya berurusan dengan apakah realitas itu memiliki makna eksistensi atau tidak—yang konstitusi maknanya harus berada

dalam kesadaran. Netralitas metafisik ini, bagi Holmes, merupakan suatu kekuatan dari fenomenologi Husserl. Jika kita bisa menjelaskan makna eksistensial semua bentuk objektivitas dalam konteks kesadaran, maka pertanyaan soal eksistensi di luar kesadaran yang mungkin merupakan suatu pertanyaan yang absurd (Holmes, 1975: 112). Dengan kata lain, mengapa kita masih perlu bertanya tentang eksistensi dunia yang di luar kesadaran jika segala bentuk objektivitas sudah bisa dijelaskan dengan kesadaran?

Melihat ketiga posisi penafsiran terhadap Husserl itu sama-sama memiliki argumen yang kokoh dan juga sama-sama mengacu pada teks Husserl sendiri, maka penelitian ini tidak akan memperpanjang perdebatan tersebut. Penelitian ini tidak akan mencari sebuah kesimpulan umum bahwa Husserl adalah seorang realis atau seorang idealis atau seorang yang netral secara metafisik. Penelitian ini hanya akan fokus pada teori intensionalitas Husserl dan akan menunjukkan bahwa teori tersebut mengandaikan adanya objek yang independen dari kesadaran.

Oleh karena hanya fokus pada teori intensionalitas Husserl, penelitian ini setidaknya memiliki dua signifikansi dibandingkan penelitian-penelitian lain tentang Husserl seperti disebutkan di atas. *Pertama*, penelitian ini tidak akan terjebak dalam generalisasi bahwa Husserl secara keseluruhan adalah seorang realis atau idealis. *Kedua*, karena menghindari upaya generalisasi, maka penelitian ini akan menyelamatkan fenomenologi Husserl dari penolakan total terhadapnya. Penelitian ini akan membuktikan bahwa ada bagian penting dari fenomenologi Husserl yang perlu diambil dan dikembangkan sebagai cara berfilsafat yang realis.

Namun, teori intensionalitas Husserl sendiri memiliki setidaknya dua versi, yaitu versi *Logical Investigation* dan versi *Ideas I*. Oleh karena itu, pembahasan artikel ini akan dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama dan kedua masing-masing akan menjelaskan teori intensionalitas Husserl seperti tergambar dalam *Logical Investigations* dan *Ideas I*. Bagian ketiga akan mencoba melakukan rekonstruksi terhadap dua versi teori intensionalitas Husserlian tersebut. Bagian keempat akan menjawab soal status

ontologis objek dalam teori intensionalitas Husserl. Bagian terakhir akan menunjukkan bahwa, berdasarkan status ontologis objek tindakan intensional, teori intensionalitas Husserl itu secara metafisik dan epistemologis kompatibel dengan realisme perspektival. Pembahasan tersebut kemudian akan ditutup dengan sebuah kesimpulan bahwa, meski tak seluruhnya, aspek penting dari pemikiran Husserl itu bernuansa realis.

PEMBAHASAN

Intensionalitas adalah sifat esensial kesadaran yang ditemukan pasca-reduksi. Ketika seorang fenomenolog memberikan tanda kurung terhadap seluruh asumsi tentang dunia eksternal, maka apa yang akan ia temukan adalah bahwa kesadarannya sendiri itu selalu bersifat intensional, selalu terarah kepada sesuatu yang lain dari dirinya.

Intensionalitas kesadaran itu mengandaikan bahwa dalam setiap pengalaman sadar (*conscious experience*), apa pun bentuknya, baik persepsi, presentasi, imajinasi, cinta, hasrat, maupun benci, pasti ada objek yang dipersepsi, dipresentasikan, diimajinasikan, dicintai, dihasrati, dan dibenci. Kepada objek-objek itulah, kesadaran kita terarah. Tanpa ada objek yang kepadanya kesadaran kita terarah, maka kesadaran bukan lagi kesadaran, sebab dalam korpus Husserlian keterarahan itu merupakan sifat esensial dari kesadaran. Sebelum menunjukkan komitmen realis dari teori intensionalitas, dalam dua bagian pertama dari pembahasan ini, saya akan melakukan rekonstruksi terhadap teori intensionalitas Husserlian.

1. Struktur Intensionalitas dalam *Logical Investigations*

Husserl pertama kali menuliskan gagasan intensionalitas kesadaran secara sistematis dalam Investigasi Kelima dari *Logical Investigations*. Intensionalitas Husserlian pada waktu itu merupakan sebuah terobosan besar. Ia mampu mengatasi kebuntuan problem imanensi-transendensi terkait kesadaran. Kebuntuan tersebut muncul sebagai akibat dari pemahaman bahwa kesadaran itu secara

spasial terkurung dalam sebuah kotak tertutup berupa otak (*brain*). Problemnnya: bagaimana kesadaran yang ada di dalam kotak tertutup itu bisa menyadari sesuatu? Setidaknya ada dua solusi yang ditawarkan terhadap problem ini. *Pertama*, solusi imanensi: bahwa objek kesadaran itu *imanen* dalam kotak kesadaran, sehingga kesadaran tidak memerlukan eksistensi objek yang di luar dirinya. *Kedua*, solusi transendensi: bahwa objek kesadaran itu *transenden* dari kotak kesadaran dan dapat tersadari melalui mediasi perangkat indrawi. Dari sisi imanensi, muncul teori intensionalitas ala Franz Brentano; sedangkan dari sisi transendensi, muncul teori representasionalisme.

Teori intensionalitas Husserl, meskipun awalnya bersumber dari Brentano, memiliki struktur yang berbeda dengan kedua teori kesadaran tersebut. Husserl bahkan secara eksplisit menyatakan ketidaksetujuannya terhadap teori intensionalitas Brentano dalam *Logical Investigations*. Sebagai solusi via imanensi terhadap problem kesadaran, teori intensionalitas Brentano menegaskan bahwa kesadaran terarah kepada objek yang *imanen* di dalam kesadaran itu sendiri. Berikut tesis utama Brentano tentang intensionalitas kesadaran:

“Every mental phenomenon is characterized by what the Scholastics of the Middle Ages called the intentional (or mental) † inexistence of an object, and what we might call, though not wholly unambiguously, reference to a content, direction toward an object (which is not to be understood here as meaning a thing), or immanent objectivity. Every mental phenomenon includes something as object within itself, although they do not all do so in the same way. In presentation something is presented, in judgement something is affirmed or denied, in love loved, in hate hated, in desire desired and so on,” (Brentano, 2009 : 68).

Artinya, bagi Brentano, kesadaran itu selalu punya sifat intensional atau terarah, tetapi bukan terarah kepada sesuatu yang transenden, melainkan kepada sesuatu yang imanen di dalam kesadaran itu sendiri. Objek intensi dalam pengertian Brentano

bukanlah sesuatu yang *eksisten*, melainkan sesuatu yang *ineksisten*. Objek presentasi, putusan, cinta, dan benci itu bukanlah objek yang eksisten di dunia *di luar* kesadaran, melainkan objek ineksisten yang ada *di dalam* kesadaran. Oleh karena itu, Brentano juga menyebut objek intensi itu sebagai objektivitas imanen: ia objektif, tapi bukan di luar kesadaran, melainkan di dalam kesadaran.

Husserl menolak model intensionalitas imanen ala Brentano itu. Ia menyatakan bahwa:

“It is always quite questionable, and frequently misleading, to say that perceived, imagined, asserted or desired objects etc., ‘enter consciousness’ (or do so in perceptual, presentative fashion etc.), or to say conversely that ‘consciousness’, ‘the ego’ enters into this or that sort of relation to them, or to say that such objects ‘are taken up into consciousness’ in this or that way, or to say, similarly, that intentional experiences ‘contain something as their object in themselves’ etc. etc.” (Husserl, 2001: 98 [V, §11]).

Penolakan Husserl terhadap imanensi objek intensi di dalam kesadaran ini setidaknya didasari oleh dua alasan. *Pertama*, ia mengandaikan ketergantungan objek intensi terhadap kesadaran. Artinya, karena objek intensi itu imanen di dalam kesadaran, maka ia tidak akan ada jika tidak ada kesadaran yang menyadarinya. *Kedua*, imanensi objek intensi juga mengandaikan struktur kotak-dalam-kotak (*box-within-box structure*). Seolah-olah ada kotak kesadaran yang di dalamnya ada kotak lagi berisi tindakan sadar yang terarah kepada objek intensinya yang juga ada dalam kotak yang sama. Dengan demikian, kesadaran subjek menjadi solipsis karena hanya bisa memiliki keterarahan kepada kotak lain yang lebih kecil yang ada di dalam dirinya. Ia sama sekali tidak terarah kepada objek yang di luar dirinya.

Padahal, menurut Husserl, kecuali dalam tindakan sadar yang reflektif, objek tindakan sadar jelas bukan sesuatu yang subjektif dan imanen di dalam kesadaran, melainkan entitas eksternal yang transenden dari kesadaran (Smith & McIntyre, 1982: 89). Objek intensi dari sebuah presentasi, misalnya, itu sama dengan objek

aktualnya, dan bahkan dalam kondisi tertentu sama dengan objek eksternalnya. Husserl mencontohkan: “Jika saya mempresentasikan Tuhan, malaikat, sesuatu-dalam-dirinya yang dapat dipahami, benda fisik, atau kotak lingkaran kepada diri saya, maka saya memaksudkan objek transenden yang masing-masing bernama demikian. Artinya, apa yang dimaksudkan oleh saya melalui presentasi objek-objek tersebut bukanlah objek yang imanen di dalam kesadaran saya sendiri, melainkan objek transenden yang eksternal dari kesadaran saya—tak peduli apakah objek itu benar-benar ada dalam dunia aktual atau bahkan sangat absurd untuk disebut ada,” (Husserl, 2001: 127 [V, lampiran untuk §11 dan §12]).

Penolakan terhadap imanensi objek intensi ini memberikan dua ciri utama kepada intensionalitas Husserlian: 1) objek yang diintensikan dalam sebuah tindakan sadar bukanlah hal utama yang membuat tindakan itu bersifat intensional—objek itu bisa saja tidak ada tapi tetap tidak membatalkan karakter intensional dari tindakan sadar (Husserl, 2001: 127 [V, lampiran untuk §11 dan §12]; bdk. Smith & McIntyre, 1982: 90); dan 2) melalui komitmennya terhadap transendensi, intensionalitas Husserlian bisa menyelamatkan kesadaran dari penyakit solipsisme Cartesian.

Namun, dengan menolak solusi imanensi, Husserl tidak juga jatuh pada model transendensi ala representasionalisme. Transendensi representasionalisme tetap mengandaikan kesadaran seperti kotak yang tertutup. Husserl menyebutnya sebagai ‘teori-gambar’, karena menganggap bahwa di luar kotak kesadaran terdapat objek-objek transenden, sedangkan di dalam kotak kesadaran ada sebuah gambar yang merepresentasikan keberadaan objek transenden tersebut (Husserl, 2001: 125 [V, lampiran untuk §11 dan §12]). Semisal, ada sebuah buku di depan saya. Buku itu adalah objek transenden, karena berada di luar kotak kesadaran saya yang tertutup. Namun, saya masih bisa mengetahui buku itu melalui gambar yang merepresentasikannya di dalam kotak kesadaran saya. Dari mana gambar itu muncul? Dari data-indrawi yang saya peroleh saat melihat buku itu dan kemudian saya susun menjadi sebuah gambar di dalam kotak kesadaran saya.

Husserl keberatan dengan teori-gambar tersebut, karena apa yang kita pahami melalui representasi gambar hanyalah objek semu. Teori-gambar tidak menyadari hal ini, sehingga ia begitu yakin bahwa apa yang direpresentasikan oleh sebuah gambar di dalam kotak kesadaran sepenuhnya identik dengan objek transenden yang ada di luar kotak kesadaran. Oleh karena itu, Husserl mengingatkan “kita tidak boleh lupa bahwa gambaran representatif itu sendiri, sebagaimana objek semu lainnya, dibentuk dalam sebuah tindakan yang sumber utama dari ciri representatifnya perlu dicari,” (Husserl, 2001: 126 [V, lampiran untuk §11 dan §12]).

Teori-gambar ini memiliki keterbatasan epistemik: jika kesadaran saya yang ada dalam kotak tertutup itu tak pernah secara langsung mengakses objek transenden, bagaimana saya bisa memastikan bahwa representasi gambar yang ada di dalam kotak kesadaran benar-benar merupakan gambaran yang sebenarnya dari sebuah objek transenden yang ada di luar kotak kesadaran? Jika pun, misalnya, saya bisa memastikan bahwa buku yang ada di hadapan saya ini merupakan objek yang direpresentasikan oleh gambaran tertentu dalam kesadaran saya, maka buku yang saya anggap sebagai objek representasi itu pasti merupakan representasi dari sesuatu yang lain dan yang lain dan yang lain *ad infinitum*. Representasi *ad infinitum* ini terjadi karena sejak awal kesadaran sudah diandaikan tertutup, sehingga setiap kali ia mengklaim mengetahui objek transenden itu sendiri, maka objek yang ditunjuknya pasti merupakan representasi dari objek yang lain; dan begitu seterusnya. Dengan demikian, anjuran Husserl di atas untuk mencari sumber utama dari ciri representatif sebuah representasi adalah anjuran ketidakmungkinan yang membuktikan bahwa representasionalisme tidak memiliki dasar yang memadai.

Lalu, bagaimana Husserl mengatasi problem ini? Pertama-tama tentu dengan menolak pengandaian bahwa kesadaran itu ada dalam kotak tertutup dan, sebaliknya, mengandaikan bahwa kesadaran itu selalu terbuka dengan mengarahkan dirinya pada objek transenden. Berbeda dari representasionalisme,

intensionalitas Husserlian tidak menghadirkan ulang objek transenden dalam bentuk gambar, tetapi kesadaran itu sendiri yang melakukan pelampauan-diri (*self-transcending*) untuk menjangkau objek transenden. Pelampauan-diri kesadaran menuju objek transenden itu dimungkinkan oleh mediasi konten kesadaran. Teori intensionalitas Husserl, karenanya, bertopang di atas satu perbedaan antara objek tindakan kesadaran dan konten tindakan kesadaran:

“We must distinguish, in relation to the intentional content taken as object of the act, between the object as it is intended, and the object (period) which is intended. In each act an object is presented as determined in this or that manner, and as such it may be the target of varying intentions, judgemental, emotional, desiderative etc.,” (Husserl, 2001: 113 [V, §17]).

Dengan demikian, struktur intensionalitas Husserlian secara garis besar terdiri dari tiga komponen: 1) *tindakan kesadaran*; 2) *konten tindakan*—yang dalam bahasa Husserl di atas disebut ‘objek sebagaimana diintensikan’ (*object as it is intended*); dan 3) *objek tindakan*—yang dalam bahasa Husserl disebut ‘objek yang diintensikan’ (*object which is intended*). Saat saya memersepsi sebuah buku yang ada di atas meja kerja saya, misalnya, maka tindakan saya itu terdiri dari tiga komponen, yaitu 1) tindakan memersepsi sebagai tindakan kesadaran; 2) buku sebagaimana saya memersepsinya sebagai konten tindakan; dan 3) buku itu sendiri yang tergeletak di atas meja sebagai objek tindakan. Sebagaimana ciri utama dari intensionalitas Husserlian yang sudah disebutkan di atas, objek tindakan—yaitu, buku yang tergeletak di atas meja—itu bisa saja tidak benar-benar ada di atas meja tanpa harus membatalkan sifat intensional dari tindakan saya. Artinya, sebuah tindakan kesadaran tetap mungkin untuk bersifat intensional tanpa harus ada objek tindakan, asalkan ada konten tindakan.

Oleh karena itu, hanya dua komponen yang harus selalu ada dalam intensionalitas Husserlian, yaitu tindakan kesadaran dan konten tindakan. Dua komponen tersebut masing-masing juga

terdiri dari dua elemen. Tindakan kesadaran atau tindakan intensional terdiri dari *kualitas* dan *materi*; sedangkan konten tindakan terdiri dari *konten riil* dan *konten ideal/intensional*. Semua konsep-konsep tersebut akan dielaborasi satu persatu di bawah ini.

Kita mulai dengan sebuah contoh: “Saya meyakini bahwa Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia”. Itu adalah salah satu contoh dari tindakan intensional atau—dalam istilah kontemporer disebut—“tindakan proposisional” (*propositional act*). Ia memenuhi semua komponen yang diperlukan untuk disebut sebagai bentuk dari intensionalitas Husserlian, yaitu tindakan dan konten tindakan. Tindakan dalam contoh tersebut adalah tindakan meyakini, kontennya adalah “Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia”, sedangkan objeknya adalah sosok Jokowi itu sendiri. Saya bisa mengintensikan sosok Jokowi itu dalam pengertian yang berbeda—misalnya: “Jokowi adalah suami Ibu Iriana”. Selain itu, konten yang sama tentang Jokowi (mis. “Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia”) juga bisa diintensikan dengan jenis tindakan yang berbeda-beda. Misalnya, bisa saja saya *meyakini* bahwa Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia, tetapi teman saya justru *mempertanyakan* bahwa Jokowi Presiden Republik Indonesia, dan teman saya yang lain *berharap* bahwa Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia.

Jenis tindakan saya dalam mengintensikan sebuah objek itu disebut dengan “kualitas tindakan”, sedangkan pengertian yang saya gunakan untuk mengintensikan sebuah objek itu disebut dengan “materi tindakan” (Husserl, 2001: 119-122 [V, §20]). Dalam konteks contoh di atas, kualitas tindakan saya adalah *meyakini*, sedangkan materinya adalah *Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia*. Dengan demikian, sebagaimana yang sudah dicontohkan, objek yang sama (mis. sosok Jokowi) bisa diintensikan dengan materi yang berbeda-beda (mis. Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia, atau suaminya Ibu Iriana, atau kakeknya Jan Ethes, atau pengusaha mebel, atau mantan Walikota Solo, dsb.); dan materi yang sama (mis. Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia) juga bisa hadir dengan kualitas tindakan yang berbeda-beda (mis.

meyakini, memersepsi, menghasrati, mempresentasikan, mempertanyakan, meragukan, mengharapakan, menakutkan, menilai, dsb.).

Dengan demikian, kualitas tindakan itu menentukan jenis tindakan apa yang mengintensikan objek, sedangkan materi tindakan adalah satu aspek dari tindakan kesadaran yang membuatnya terarah ke sebuah objek. Tidak hanya itu, materi tindakan juga menentukan objek yang kepadanya kesadaran itu terarah hadir dengan bentuk dan sifat tertentu. Inilah mengapa Husserl menyebut materi tindakan sebagai bagian dari konten fenomenologis. (Husserl, 2001: 121-122 [V, §20]). Ia adalah semacam penghubung antara kesadaran dengan objeknya. Melaluinya, kesadaran terarah terhadap objeknya; dan melaluinya pula, sebuah objek tampak dalam bentuk dan sifat tertentu kepada kesadaran. Karena berada dalam posisi antara (*in-between position*), maka di satu sisi materi adalah bagian dari tindakan, tetapi di sisi lain ia juga bagian dari konten tindakan.

Kesatuan antara kualitas dan materi tindakan inilah yang oleh Husserl (2001: 122 [V, §21]) disebut sebagai “esensi intensional”. Keduanya merupakan struktur pokok dari intensionalitas Husserlian yang masing-masing memiliki fungsi untuk menentukan esensi intensional sebuah tindakan sadar. Fungsi kualitas tindakan adalah untuk membedakan satu tindakan sadar dengan tindakan-tindakan sadar yang lain (Husserl, 2001: 128 [V, §22]). Namun, jenis tindakan sadar yang sama, misalnya penilaian (*judgment*), masih bisa dibedakan oleh materinya, sebab kualitas tindakan yang sama bisa mengintensikan materi yang berbeda. Fungsi materi tindakan, dengan demikian, adalah untuk menspesifikasi tindakan sadar yang memiliki kualitas yang sama. Ketika dua elemen tindakan ini bersatu dengan menjalankan fungsinya masing-masing, maka di situlah kemudian terbentuk satu tindakan sadar yang spesifik dan unik.

Konten tindakan, sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, juga dibedakan menjadi dua. Ini adalah pembedaan ontologis yang sebenarnya tidak hanya mencakup konten *an sich*, tetapi juga

mencakup tindakan. Secara garis besar setidaknya ada dua macam pembedaan ontologis dalam intensionalitas Husserlian. *Pertama*, seperti yang sudah ditegaskan di awal, pembedaan ontologis antara objek dan konten. Objek itu transenden dari kesadaran, sedangkan konten itu imanen di dalam tindakan sadar. Pembedaan ini menjadi dasar dari intensionalitas Husserlian. *Kedua*, pembedaan ontologis konten itu sendiri menjadi konten riil (*reell*) dan konten ideal/intensional (Husserl, 2001: 112 [V, §16]).

Tindakan kesadaran adalah sebuah peristiwa temporal tapi nonspasial. Ia mewaktu tapi tidak meruang. Demikian juga dengan konten tindakan yang bersifat riil (*reell*). Ia adalah aspek konten yang hadir dan lenyap bersamaan dengan tindakan-tindakan partikular yang temporal. Konten riil ini, karenanya, menjadi ciri khas dari setiap tindakan sadar, bahkan meskipun tindakan sadar itu memiliki kualitas dan materi yang sama di level konten ideal. Tindakan saya menilai bahwa buku di depan saya ini berwarna merah, misalnya, akan memiliki konten riil yang berbeda dengan tindakan teman saya yang juga menilai bahwa buku di depan saya ini berwarna merah. Bahkan tindakan sadar saya saat ini dengan tindakan sadar saya besok pagi, meskipun memiliki kualitas dan materi yang sama, akan tetap berbeda konten riilnya.

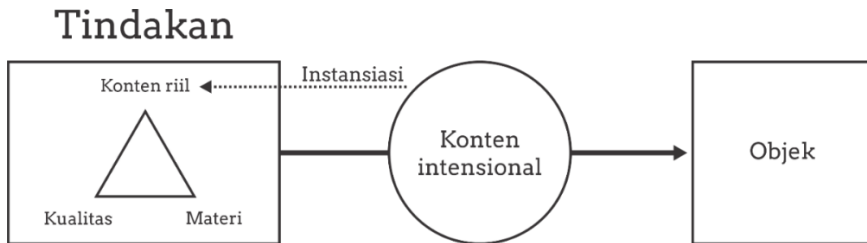
Hal tersebut menunjukkan bahwa konten riil merupakan momen temporal yang mengarakterisasi setiap tindakan partikular. Melalui konten riil, setiap tindakan akan selalu memiliki konten yang unik. Konten ideal, sebaliknya, adalah struktur intensional yang abstrak yang mencakup semua partikularitas tindakan sadar dari jenis yang sama. Jika, misalnya, ada ada dua tindakan sadar dengan kualitas dan materi yang sama, maka meskipun keduanya dibedakan oleh konten riilnya, tapi disatukan oleh konten idealnya. Konten ideal, dengan demikian, bersifat non-spasiotemporal; sedangkan konten riil merupakan realisasi temporal terhadap konten ideal. Artinya, konten ideal yang non-spasiotemporal itu ditemporalisasi oleh konten riil dalam satu tindakan partikular. Temporalisasi ini menjadi konsekuensi logis dari tindakan sadar. Setiap kali ada tindakan sadar, maka pada saat itu juga pasti ada

temporalisasi terhadap sebuah konten ideal. Ini karena tindakan kesadaran selalu merupakan peristiwa temporal, selalu hadir dengan status kemewaktuan.

Konten riil, menurut Smith dan McIntyre (1982: 116), mencirikan kualitas dan materi tindakan partikular. Dengan kata lain, adalah tindakan, melalui kualitas dan materinya, yang selalu menemporalisasi konten intensional. Hal ini mengandaikan bahwa di level ideal juga ada kualitas dan materi yang juga bersifat ideal (non-spasiotemporal) dan kemudian ditemporalisasi oleh konten riil dalam sebuah tindakan partikular. Oleh karena itu, konten riil bisa disebut sebagai elemen konstitutif dari tindakan—ia ada *di dalam* tindakan; sedangkan konten ideal adalah entitas konseptual yang menjadi dasar keterarahan tindakan partikular terhadap objek tertentu. Relasi keduanya adalah relasi instansiasi: konten riil menginstansiasi konten ideal atau, sebaliknya, konten ideal terinstansiasi dalam konten riil. Skema relasi ontologis semacam ini menyerupai doktrin ontologis Platonik. Semisal, dua orang yang berbeda memiliki tindakan sadar yang sama, baik kualitas maupun materinya. Dua tindakan tersebut berbeda konten riilnya, tetapi dua konten riil yang berbeda itu terkait dengan satu konten ideal yang sama, karena keduanya merupakan instansiasi dari konten intensional yang sama. Dengan demikian, jika konten riil yang merupakan elemen konstitutif dari tindakan ada di dalam tindakan, maka konten ideal atau intensional ada secara independen dari tindakan (Bdk. Smith & McIntyre, 1982: 117).

Pertanyaan lanjutannya: apa sebenarnya konten intensional itu? Kita bisa menyebutnya sebagai entitas konseptual. Husserl (2001: 175 [V, §45]) secara spesifik menyebutkan bahwa “melalui ‘konten’ kita dapat memaksudkan, misalnya dalam contoh presentasi nominal, *makna*-nya sebagai kesatuan ideal”. Artinya, apa yang dimaksud sebagai konten intensional oleh Husserl itu adalah *makna*. Elaborasi lebih lanjut tentang makna sebagai konten intensional ini akan dilakukan pada bagian berikutnya. Namun, sebagai gambaran besar tentang struktur intensionalitas Husserlian, di sini bisa ditegaskan bahwa *intensionalitas Husserlian terdiri dari*

tindakan (kualitas + materi [konten riil]) yang terarah kepada sebuah objek transenden melalui konten intensional yang—bersifat non-spasiotemporal—terinstansiasi dalam konten riil tindakan yang bersifat temporal dan non-spasial (lihat bagan di bawah).



Gambar. 1. Struktur Intensionalitas Husserlian Berdasarkan *Logical Investigations*

2. Struktur Intensionalitas dalam *Ideas I*

Selain perbedaan ontologis antara objek dan konten kesadaran, poin penting dari struktur intensionalitas dalam *Logical Investigations* adalah relasi antara konten riil dan konten intensional. Konten riil yang merupakan elemen konstitutif tindakan sadar menjalin relasi instansiasi dengan konten intensional. Melalui relasi instansiasi dengan konten intensional inilah, tindakan sadar mungkin untuk terarah kepada objek transenden yang ada di luar kotak kesadaran. Lalu, bagaimana keterarahan terhadap objek transenden yang di luar kotak kesadaran itu mungkin dalam *Ideas I*? Husserl menjelaskannya dalam *Ideas I* dengan struktur *Noesis* dan *Noema*.

Noesis—yang berasal dari kata Yunani: *nóēsis* (“konsep”, “idea”, “intelegensia”, “pemahaman”); *noēin* (“mengintensikan”, “memersepsi”, “melihat”); dan *noûs* (“akal budi”, “pikiran”)—adalah komponen pengalaman sadar yang “menyusun karakter spesifik bagi pikiran (*nous*)” serta “mengarahkan kita kembali pada tindakan berpikir (*cogitationes*),” (Husserl, 1983: 205 [§85]). *Noema*—yang juga berasal dari kata Yunani: *nóēma* (“pikiran” atau “sesuatu

yang dipikirkan”)—adalah korelat intensional dari tindakan sadar, dari *noesis*. Tentang *noema*, Husserl menuliskan:

“Perception, for example, has its noema, most basically its perceptual sense, i.e., the perceived as perceived. Similarly, the current case of remembering has its remembered as remembered, just as its <remembered>, precisely as it is “meant,” “intended to” in <the remembering>; again, the judging has the judged as judged, liking has the liked as liked, and so forth,” (Husserl, 1983: 214 [§88]).

Dengan demikian, dalam skema *Logical Investigations*, *noema* paralel dengan konten intensional, sedangkan *noesis* paralel dengan konten riil. Lapisan noetik (*noetic stratum*) berarti aspek temporal dari sebuah pengalaman sadar, sedangkan lapisan noematik adalah korelat ideal yang bersifat non-spasiotemporal. Struktur ini tetap didasarkan pada doktrin fundamental intensionalitas Husserlian, yaitu pembedaan ontologis antara objek dengan konten. Jika *noema* paralel dengan konten intensional, maka secara ontologis ia berbeda dari objek transenden: *noema* itu inheren di dalam pengalaman sadar, sedangkan objek transenden itu eksternal dari kesadaran (Husserl, 1983: 218-219 [§90]). *Noema*, karenanya, adalah komponen pengalaman sadar yang tetap ada setelah *epoché*; sedangkan objek transenden, setelah *epoché*, akan tertunda (pengklaiman) eksistensinya.

Namun, meskipun *noema* termasuk residu fenomenologis yang tidak tereksklusi setelah *epoché* sebagaimana objek transenden, ia tetap bukan merupakan komponen riil dari pengalaman sadar (Husserl, 1983: 237 [§97]). Apa yang menjadi komponen riil pengalaman sadar adalah *noesis*. *Noesis* dan *noema* sama-sama inheren di dalam pengalaman sadar. Namun, Husserl (1983: 214 [§88]) menyebut *noesis* sebagai komponen yang inheren *secara riil* di dalam proses mental, sedangkan *noema* sebagai komponen yang inheren *tidak secara riil* di dalam proses mental. Artinya, kemelekatan *noesis* dalam pengalaman sadar itu sekaligus mengandaikan kemewaktuan, sedangkan kemelekatan *noema*

dalam pengalaman sadar tidak mengandaikan kemewaktuan. *Noema*, sebagai korelat ideal, berada di luar tatanan spasiotemporal.

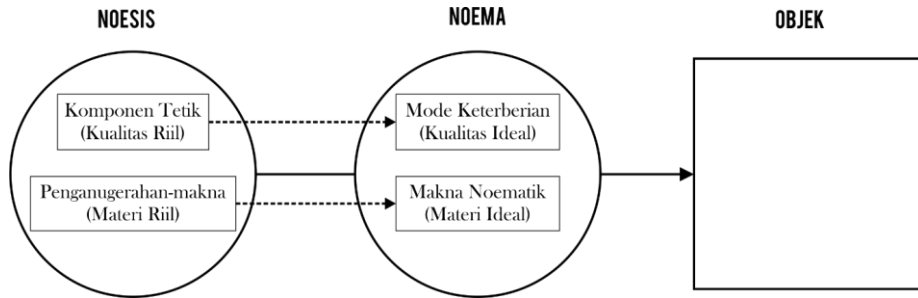
Noesis—atau konten riil dalam *Logical Investigations*—awalnya dianggap hanya sebagai instansiasi dari *noema* atau konten intensional. Ia menjadi pembentuk karakter spesifik dari sebuah pengalaman sadar. Namun, dalam *Ideas I*, *noesis* memiliki peran yang lebih kompleks yang tidak hanya sebagai instansiasi dari konten intensional, tetapi juga berperan dalam penganugerahan-makna (*sense-bestowing*) atau—dalam bahasa Husserl sendiri—“*Sinngebend*” (Husserl, 1983: 203 [§85]). Makna (*sense/Sinn*) yang dianugerahkan *noesis* itu merupakan komponen utama dalam konten intensional atau *noema* (Smith & McIntyre, 1982: 120). Makna noematik (*noematic sense*) adalah komponen utama *noema* yang dianugerahkan oleh *noesis*. Inilah titik perbedaan krusial struktur intensionalitas dalam *Logical Investigations* dengan struktur intensionalitas dalam *Ideas I*. Dalam *Logical Investigations*, makna noematik itu bersifat ideal, objektif, serta independen dari tindakan; tetapi dalam *Ideas I*, makna noematik merupakan sesuatu yang dianugerahkan oleh *noesis*, oleh tindakan sadar. Dengan kata lain, dalam *Ideas I*, makna noematik berubah menjadi sesuatu yang dikonstitusi secara subjektif oleh pengalaman sadar melalui *noesis*.

Perubahan peran *noesis* menyebabkan perubahan status ontologis *noema*—yang awalnya objektif berubah menjadi sesuatu yang memuat unsur-unsur subjektif; yang awalnya independen berubah menjadi sesuatu yang dependen kepada *noesis*. Namun, perubahan ini tetap tidak mengubah bahwa *noema* merupakan entitas abstrak—meskipun bukan lagi dalam artian yang-universal yang bisa diinstansiasi ke dalam beberapa tindakan atau pengalaman partikular. Smith dan McIntyre (1982: 124) menyebut makna noematik itu abstrak tapi bukan entitas abstrak-universal, melainkan sejenis entitas abstrak-partikular—yang dalam diskursus metafisika biasa disebut ‘*trope*’.

Sampai di sini bisa disimpulkan bahwa intensionalitas dalam *Ideas I* memiliki dua komponen, yaitu komponen riil berupa *noesis* dan komponen ideal berupa *noema*. Keduanya memiliki komponen

fundamental masing-masing: *noesis* memiliki komponen ‘penganugerahan-makna’ (*sense-bestowing*); sedangkan *noema* memiliki komponen utama berupa ‘makna’ (*noematic sense*). Penganugerahan-makna dan makna noematik, menurut Smith dan McIntyre (1982: 128), masing-masing dapat disebut sebagai “materi” riil dan ideal dalam terminologi *Logical Investigations*. Komponen berikutnya, yang dapat diparalelkan dengan “kualitas” dalam *Logical Investigations*, adalah komponen tetik (*thetic component*). Komponen ini, sebagaimana kualitas tindakan dalam *Logical Investigations*, menggambarkan bagaimana *noesis* mengintensikan objeknya—apakah melalui persepsi, fantasi, memori, dan lain sebagainya (Husserl, 1983: 221 [§91]). Komponen tetik dari *noesis* ini juga memiliki korelat ideal di dalam *noema* yang—disebut sebagai “mode keterberian” (*modes of givenness*)—menjelaskan objek yang diintensikan itu terberi sebagai apa—apakah sebagai sesuatu yang dipersepsi, difantasikan, diingat, dan lain sebagainya (Husserl, 1983: 244 [§99]).

Dengan demikian, *noesis* dan *noema* dari pengalaman sadar sama-sama memiliki struktur bipartit. *Noesis* memiliki kualitas berupa karakter tetik yang menjelaskan sebuah pengalaman sadar mengintensikan sebuah objek dengan cara apa (*memersepsi, memfantasikan, mengingat, mempresentasikan, dsb.*). Karakter tetik *noesis* ini mengandaikan sebuah korelat ideal berupa mode keterberian yang menjelaskan objek yang diintensikan itu terberi sebagai apa (sebagai sesuatu yang *dipersepsi, difantasikan, diingat, dipresentasikan, dsb.*). Selain itu, *noesis* memiliki komponen penganugerahan-makna yang menggambarkan peran fundamentalnya; sedangkan *noema* memuat makna yang telah dianugerahkan *noesis* kepadanya. Penganugerahan-makna dan makna noematik adalah materi riil dan materi ideal pengalaman sadar yang menjelaskan objek yang diintensikan itu diintensikan dengan sifat, relasi, dan bentuk-bentuk kategorial seperti apa (lihat bagan di bawah ini).



Bagan 1: Struktur Intensionalitas Husserlian Berdasarkan *Ideas I*

Semisal, ada sebuah buku yang sampul depannya berwarna merah dan sampul belakangnya berwarna kuning. Buku itu tergeletak di atas meja kerja saya dengan posisi sampul depan ada di atas dan sampul belakang ada di bawah. Saya kemudian memasuki ruang kerja dan melihat buku itu berwarna merah. Dengan kata lain, saya memersepsi bahwa buku itu berwarna merah. Persepsi saya ini termasuk pengalaman sadar yang memuat *noesis* dan *noema*. Karakter tetik dari *noesis* pengalaman sadar saya saat itu adalah memersepsi. Persepsi saya terhadap buku itu menganugerahkan sebuah makna (*Sinn*) bahwa buku tersebut berwarna merah, sehingga muncul sebuah makna ideal yang dianugerahkan *noesis* kepada *noema* bahwa buku di atas meja kerja saya itu berwarna merah. Buku itu, oleh karena *noesis* beserta makna noematik yang dianugerahkannya menyebut ia berwarna merah, tidak terintensikan dengan sifat-sifat lainnya, misal bahwa ia berwarna kuning. Makna noematik bahwa “buku itu berwarna merah” memiliki mode keterberian sebagai sesuatu yang dipersepsi, dan bukan sebagai sesuatu yang difantasikan, diingat, dipresentasikan, dan lain sebagainya.

3. Intensionalitas via Makna

Teori intensionalitas Husserlian, baik yang ada di dalam *Logical Investigations* maupun di dalam *Ideas I* (lih. §129), sebenarnya memiliki ciri yang sama—bahwa keterarahan kesadaran terhadap objeknya itu selalu dimediasi oleh makna. Dalam *Logical Investigations*, makna itu hadir sebagai konten ideal/intensional;

sedangkan dalam *Ideas I*, makna hadir sebagai noema. Perbedaan keduanya terletak pada status ontologisnya. Dalam *Logical Investigations*, makna merupakan sesuatu yang ideal (non-spasiotemporal) dan *objektif*; sedangkan dalam *Ideas I*, makna adalah sesuatu yang—meskipun ideal—dikonstitusi secara *subjektif* oleh peran *noesis*.

Idealitas makna dalam *Logical Investigations* menyerupai bentuk realisme Platonik. Ia adalah entitas abstrak-universal yang independen dari pengalaman sadar. Apabila subjek sadar hendak mengintensikan sebuah objek transenden di luar dirinya, maka ia mesti menginstansiasi sebuah makna ideal-universal yang mencakupi segala bentuk partikularitas, baik partikularitas objek maupun tindakan, ke dalam satu momen riil yang partikular. Intensi subjek sadar terhadap objek, oleh karena itu, selalu bersifat partikular meskipun dimediasi oleh makna ideal yang universal. Partikularitas intensi ini disebabkan oleh temporalitas setiap tindakan sadar.

Berbeda dari *Logical Investigations*, idealitas makna dalam *Ideas I* lebih menyerupai bentuk idealisme transendental Immanuel Kant. Makna noematik, meskipun bersifat ideal, dikonstitusi oleh subjek melalui peran penganugerahan-makna (*sense-bestowing*) dari *noesis*. Dengan demikian, makna yang memediasi intensi subjek sadar terhadap objek bukanlah sesuatu yang sepenuhnya independen dari subjek. Ia hadir sebagai sesuatu yang dikonstitusi oleh subjek. Implikasinya: pemahaman subjek terhadap objek melalui intensionalitas jadi lebih bersifat subjektif.

Bagaimana makna itu memediasi intensi subjek terhadap objek? Mediasi makna dalam struktur intensionalitas bisa dijelaskan dengan mediasi makna dalam struktur linguistik. Gottlob Frege, dalam artikelnya yang terkenal “*Sinn und Bedeutung*” (1892), membedakan antara makna (*Sinn*) dengan rujukan (*Bedeutung*). Teori semantik Frege mengandaikan bahwa ekspresi linguistik terdiri dari tiga komponen, yaitu tanda, makna, dan rujukan. Makna yang berbeda bisa merujuk kepada rujukan yang sama. Ia mencontohkan bahasa astronomi yang mempunyai

dua istilah berbeda untuk menyebut Planet Venus, yaitu “bintang malam” (*evening star*) dan “bintang pagi” (*morning star*) (Frege, 1948: 210). “Bintang malam” berarti Venus ketika tampak di ufuk Barat setelah matahari tenggelam, sedangkan “bintang pagi” berarti Venus yang tampak di ufuk Timur sebelum matahari terbit.

Struktur intensionalitas Husserlian yang dimediasi oleh makna juga beroperasi dengan cara demikian. Semisal, pada suatu pagi, saya keluar dari rumah menuju ke tempat yang lapang, dan kemudian melihat ke arah Timur. Di sana saya melihat sebuah bintang dan kemudian mengatakannya ke seorang teman: “Saya melihat bintang pagi”. Di sore harinya, menjelang matahari tenggelam, saya kembali ke tempat yang sama. Setelah matahari tenggelam saya melihat sebuah bintang di ufuk Barat dan kemudian mengatakannya ke teman yang sama: “Saya melihat bintang malam”. Dua pengalaman sadar saya itu—yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk ekspresi linguistik—memiliki konten makna yang berbeda tetapi objeknya sama, yaitu Planet Venus. Pengalaman sadar yang pertama memiliki konten makna berupa “bintang pagi”, sedangkan pengalaman sadar yang kedua memiliki konten makna berupa “bintang malam”.

Perbedaan makna yang hadir dalam dua pengalaman sadar itu disebabkan oleh temporalitas tindakan. Setiap tindakan sadar memiliki komponen riil yang bersifat temporal, sedangkan makna noematik, dalam versi *Ideas I*, merupakan sesuatu yang dikonstitusi oleh *noesis* yang menjadi komponen utama momen noetik tindakan sadar. Oleh karena itu, momen noetik yang berbeda bisa mengonstitusi makna noematik yang berbeda tentang objek yang sama. Namun, apa yang diintensikan dalam pengalaman sadar tersebut bukanlah makna noematiknya, melainkan tetap objek yang transenden dari kesadaran—dalam contoh di atas: Planet Venus.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa makna yang memediasi intensi subjek terhadap objek itu sebenarnya adalah konsep tentang objek yang dipredikasi (objek + predikat) (Husserl, 1983: 313-314 [§131]). Artinya, di dalam makna tersebut, objek intensi hadir sebagai sesuatu yang sudah dilekatkan predikat

tertentu—yang entah menggambarkan sifatnya, relasinya, atau bentuk-bentuk kategorialnya.

4. Status Ontologis Objek dalam Intensionalitas Husserlian

Bagian 2 dan 3 sudah menunjukkan bahwa intensionalitas Husserlian berpijak di atas sebuah perbedaan fundamental antara objek dan konten kesadaran. Objek itu transenden dari kesadaran, sedangkan konten itu imanen di dalam kesadaran. Transendensi objek ini sudah mengisyaratkan sebuah modus ontologis bahwa ia ada sebagai sesuatu yang di luar atau melampaui kesadaran. Akan tetapi, bagaimana status ontologisnya? Apakah ia bergantung kepada kesadaran atau tidak? Jawaban terhadap pertanyaan inilah yang akan menentukan apakah teori intensionalitas Husserl itu bercorak realis atau idealis secara metafisik.

Sekilas upaya untuk menjawab pertanyaan tersebut akan segera terbentur dengan batas-batas fenomenologis (*phenomenological boundaries*) yang dibuat Husserl untuk mengalihkan perhatian filsafat dari problem metafisik ke problem subjek. Akan tetapi, batas-batas fenomenologis tersebut tidak berarti bahwa pemikiran Husserl itu antimetafisika. Batas-batas fenomenologis yang dibuat Husserl melalui *epoché* itu hanyalah langkah metodologis untuk memahami sifat esensial kesadaran sebelum kemudian memahami dunia yang di luar kesadaran. Dengan kata lain, pemikiran Husserl itu tidak sama sekali menghindari metafisika; Husserl mendekati metafisika dengan jalan memutar yang terlebih dahulu melewati kesadaran kita.

Reduksi yang menunda segala klaim eksistensial tentang dunia eksternal tidak bisa dianggap sebagai reduksi metafisik yang menegasi eksistensi dunia di luar kesadaran. Reduksi itu hanya punya fungsi metodologis untuk memurnikan kesadaran. Oleh karena itu, Husserl (1983: 171 [§76]) menyatakan bahwa objek yang direduksi itu tidak berarti dihapus eksistensinya, tetapi hanya dimasukkan ke dalam tanda kurung atau ditunda pengklaiman eksistensinya sampai kemudian esensi (*eidós*) kesadaran ditemukan.

Setelah reduksi itu menemukan esensi kesadaran, objek yang tadi dimasukkan ke dalam tanda kurung itu tetap berada dalam batas-batas fenomenologi—dalam arti: ia tetap hadir sebagai sesuatu yang terberikan kepada kesadaran; ia menjadi objek dari kesadaran yang bersifat intensional. Karenanya, bahkan dalam batas-batas fenomenologi pasca-reduksi, pembicaraan tentang objek masih dimungkinkan (Husserl, 1983: 322 [§135]).

Namun, karena saat ini kita ingin mengetahui status ontologis objek dari tindakan intensional, maka kita tidak bisa menggunakan kesadaran fenomenologis tingkatan pertama. Kita harus menggunakan kesadaran fenomenologis tingkatan kedua atau kita bisa menyebutnya 'kesadaran meta-fenomenologis'. Semisal, ada sebuah kesadaran fenomenologis yang menyadari "sebuah buku yang berwarna merah melalui sebuah makna noematik 'buku itu berwarna merah'". Namun, ada kesadaran lain yang menyadari "kesadaran fenomenologis tersebut". Kesadaran lain inilah yang disebut sebagai kesadaran meta-fenomenologis: sebuah kesadaran yang berada di luar skema intensionalitas tingkatan pertama.

Berdasarkan fakta transendensi objek dari kesadaran fenomenologis tingkatan pertama, kesadaran meta-fenomenologis dapat menyimpulkan bahwa objek tersebut juga independen dari kesadaran fenomenologis. Penyimpulan ini didasarkan pada satu postulat bahwa *segala sesuatu yang transenden dari kesadaran itu pasti independen dari kesadaran, tapi tidak semua yang independen itu transenden*. Imanensi-transendensi adalah kategori topologis bagi eksistensi, sedangkan dependensi-independensi adalah soal status ontologis atau modus eksistensi. Sesuatu yang imanen berarti eksis di dalam kesadaran dan, sebaliknya, sesuatu yang transenden berarti eksis di luar kesadaran. Sesuatu yang ada di dalam kesadaran, selain mungkin dependen terhadap kesadaran, bisa juga independen dari kesadaran. Semisal, konten ideal kesadaran, dalam *Logical Investigations*, diandaikan sebagai sesuatu yang ada di dalam kesadaran, tetapi ia independen dari tindakan sadar. Ia tidak dikonstitusi oleh tindakan sadar; justru tindakan sadar yang memperoleh konten riilnya dari hasil instansiasi terhadapnya. Ini

membuktikan bahwa imanensi tak selalu menegaskan independensi. Masih mungkin ada independensi di dalam imanensi.

Namun, berbeda dari imanensi, transendensi sudah selalu mengandaikan independensi. Sesuatu tidak bisa dikatakan sebagai ada di luar tanpa mengandaikan modus eksistensi yang independen dari sesuatu yang ada di dalam. Selama masih eksis dengan cara yang dependen terhadap sesuatu yang di dalam, maka sesuatu yang (diandaikan) ada di luar itu hanyalah ada di luar yang semu, sebab *luar* dan *dalam* menjadi sama sekali tak terbedakan: entah menjadi *yang-di-dalam* yang ada “di luar” atau menjadi “yang-di-luar” tetapi menggantungkan eksistensinya pada *yang-di-dalam*. Problem krusialnya adalah jika transendensi tidak mensyaratkan independensi, maka akan ada *yang-di-luar* tanpa kedaulatan. Inilah yang dimaksud *luar semu*: sebuah *luar* yang menyandarkan eksistensinya pada *yang-di-dalam* yang, dengan demikian, secara topologis sebenarnya lebih tepat disebut *dalam*.

Oleh karena itu, setiap transendensi, setiap *luar absolut*, dalam dirinya sudah selalu mengandaikan independensi, sebuah kedaulatan dari *yang-di-dalam*. Akan tetapi, postulat ini masih memunculkan pertanyaan: bagaimana dengan status ontologis objek-objek ciptaan manusia (*man-made objects*)? Dalam kategori topologis Husserl, objek-objek seperti kursi itu adalah objek transenden, ada di luar kesadaran manusia; tetapi bukankah ia ada karena diciptakan oleh manusia sehingga, karenanya, eksistensinya bergantung kepada manusia?

Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu dibedakan antara modus keberadaan dengan penciptaan. Metafisika yang tidak membatasi dirinya hanya pada modus keberadaan, tetapi juga berambisi mencari tahu penciptaan atau asal-asul (*genesis*) dari segala sesuatu yang ada—yang dalam istilah Aristotelian disebut sebagai penyebab pertama (*first cause*)—rentan untuk terjebak dalam regresi takterbatas. Metafisika semacam itu kebanyakan berakhir dengan afirmasi teologis tentang eksistensi Tuhan. Oleh karena itu, rekonstruksi terhadap teori intensionalitas ini hanya

membatasi dirinya pada modus keberadaan objek, pada bagaimana objek kesadaran itu ada, bukan bagaimana ia dicipta dan darimana asal-usulnya.

5. Intensionalitas Husserlian sebagai Realisme Perspektival

Bagian 4 sudah menyimpulkan bahwa objek kesadaran intensional itu transenden dan, karenanya, juga independen dari kesadaran. Intensionalitas Husserlian, dengan demikian, dapat disebut sebagai doktrin realisme metafisik. Namun, jika teori intensionalitas itu adalah salah satu bentuk realisme, mengapa ia masih memungkinkan satu objek yang sama diintensikan dengan konten atau pengertian yang berbeda-beda? Tidakkah ini masih mengandaikan sejenis ketergantungan kepada bagaimana subjek-sadar mengintensikan objek? Lalu realisme macam apa yang diandaikan oleh teori intensionalitas tersebut?

Intensionalitas Husserlian dapat dikategorikan sebagai “realisme perspektival”. Ini tampak seperti sebuah oksimoron. Bagaimana mungkin realisme masih mengandaikan perspektif tertentu? Realisme perspektival memang merupakan sebuah kombinasi antara realisme dan perspektivisme. Namun, realisme perspektival membedakan antara klaim ontologis dengan klaim epistemologis. Jika realisme adalah sebuah klaim ontologis, maka perspektivisme adalah sebuah klaim epistemologis. Realisme menegaskan adanya dunia yang independen dari pikiran atau kesadaran (*mind-independent world*), sedangkan perspektivisme menegaskan bahwa pengetahuan kita tentang dunia itu tergantung kepada perspektif (*perspective-dependent knowledge*) (Massimi, 2018: 164).

Michela Massimi, melalui realisme perspektival, berupaya menyatukan perspektivisme dengan realisme. Realisme perspektival, sebagaimana realisme, juga menegaskan adanya dunia yang independen dari pikiran atau bahkan dari perspektif (*mind/perspective-independent world*). Lalu apa yang membuatnya berbeda? Ia menolak realisme yang bertendensi objektivis yang

beranggapan bahwa ada sudut pandang Tuhan yang bisa melihat dunia secara utuh sekaligus. Penolakan terhadap sudut pandang Tuhan inilah yang membuat realisme perspektival memberi ruang bagi kebenaran perspektival atau parsial yang beragam (Massimi, 2018: 170-171). Akumulasi kebenaran perspektival inilah yang kemudian membentuk progres pengetahuan/ilmu sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dunia yang independen dari perspektif.

Intensionalitas Husserlian—yang menggambarkan keterarahan kesadaran terhadap objek transenden via makna noematik—memiliki klaim ontologis dan epistemologis yang sama dengan realisme perspektival. Secara ontologis, objek kesadaran itu transenden dan independen dari subjek-sadar; secara epistemologis, objek tersebut dapat terberi kepada subjek-sadar dengan beragam makna noematik. Dengan kata lain, objek transenden yang sama dapat terberikan dengan makna noematik yang berbeda-beda. Keberagaman makna noematik dari sebuah objek transenden itu, dalam skema realisme perspektival, disituasikan oleh perspektif. Bagaimana hubungan perspektif dengan makna noematik dalam skema intensionalitas Husserlian?

Perspektif, dalam percakapan sehari-hari, sering dipahami sebagai sesuatu yang murni subjektif. Jika, misalnya, ada sebuah objek yang dilihat oleh beberapa orang yang berbeda, maka orang-orang tersebut dianggap memiliki perspektifnya masing-masing. Padahal perspektif bukan sesuatu yang sepenuhnya subjektif. Ia adalah situasi yang eksternal dari subjek yang mengondisikan cara subjek melihat sebuah objek. Semisal, jika sebuah objek dilihat oleh dua orang yang berbeda dari tempat yang sama, maka dua orang tersebut memiliki perspektif atau sudut pandang yang sama dalam melihat objek yang—jika keduanya sama-sama punya penglihatan yang normal—akan melahirkan pemahaman yang sama. Dua orang itu akan memiliki perspektif berbeda jika dan hanya jika salah satunya melihat objeknya dari tempat atau waktu yang berbeda. Oleh karena itu, Ronald N. Giere (2006: 13) menyebut bahwa perspektif itu memiliki objektivitas yang intersubjektif. Artinya, ia

tidak bergantung kepada subjek, tetapi dapat mengondisikan persepsi *beberapa* subjek terhadap sebuah objek.

Makna noematik, sebagaimana sudah sedikit disinggung di bagian sebelumnya, adalah objek yang terpredikasi ($X + \text{predikat}$). Objek dan predikatnya itu perlu dibedakan walaupun tidak dapat dipisahkan. Tentang hubungan objek dan predikatnya ini, Husserl (1983: 313 [§131]) membuat setidaknya dua catatan penting: 1) bahwa dalam makna noematik yang berbeda-beda, objek tetaplah tidak berubah, ia hanya menampakkan dirinya dari sisi yang berbeda; sehingga 2) objek yang diintensikan perlu dibedakan dengan predikatnya yang berubah-ubah sesuai dengan perspektif yang mengondisikan keterberianya terhadap kesadaran.

Semisal, saat saya melihat sebuah pohon dari kejauhan, saya hanya melihatnya sebagai sebuah pohon yang berdaun lebat berwarna hijau; saya melihatnya lebih dekat lagi, mulai tampak dahan-dahannya dan ranting-rantingnya yang berwarna kecoklatan; saya terus berjalan sampai benar-benar dekat dengan pohon tersebut, dan saya mulai melihat bahwa pohon itu memiliki buah bergelantungan yang juga berwarna hijau. Apa yang saya lihat sejak pertama kali dan seterusnya itu adalah objek yang sama, yaitu pohon. Namun, perspektif (spasial) saya menyituasikan keterberian objek tersebut terhadap kesadaran saya, sehingga makna noematiknya ($X + \text{predikat}$) muncul dengan predikat yang berbeda-beda.

Dengan demikian, sebagaimana dalam skema realisme perspektival, dalam intensionalitas Husserlian juga ada banyak kebenaran tentang sebuah objek; dan setiap klaim kebenaran tersebut selalu bersifat parsial dan perspektival. Secara epistemologis, ini mengandaikan sebuah pluralisme epistemik, tetapi bukan relativisme epistemik. Artinya, satu objek pengetahuan memungkinkan adanya *beberapa* klaim pengetahuan yang sama-sama bernilai benar, tetapi tidak berarti bahwa *semua* klaim pengetahuan sama-sama memiliki nilai kebenaran.

Beberapa klaim pengetahuan tentang objek mungkin keliru di dalam skema intensionalitas Husserlian. Husserl (2001: 184

[Pengantar Investigasi VI]) membuat perbedaan antara intensi-makna (*meaning-intention*) dan keterpenuhan-makna (*meaning-fulfilment*). Saat saya memersepsi sebuah kertas putih di tempat gelap, misalnya, kertas itu tampak cuma kelihatan putih. Saya pun mengintensikan bahwa kertas itu putih polos. Padahal setelah tempat tersebut mendapatkan penerangan, maka dapat dilihat bahwa kertas yang tadinya saya intensikan sebagai kertas putih polos itu ternyata berisi garis-garis hitam. Intensi awal saya itu hanyalah intensi-makna yang tidak mengalami keterpenuhan-makna. Dengan kata lain, prediksi yang saya lakukan terhadap kertas tersebut keliru. Jika ternyata setelah ada penerangan kertas itu benar-benar polos, makna intensi awal saya termasuk intensi yang mengalami keterpenuhan-makna.

Intensi tertentu yang sudah mengalami keterpenuhan-makna itu masih mengandaikan parsialitas. Ia baru menyingkapkan satu atau beberapa bagian dari objek. Akumulasi beberapa intensi dengan beragam makna noematik tentang satu objek transenden itu kemudian membentuk sebuah jejaring intensi parsial yang apabila disatukan akan menjadi sebuah intensi total yang tunggal (Husserl, 2001: 211 [VI §10]). Intensi total inilah yang dapat membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang objek.

Namun, pemahaman terhadap sebuah objek tak pernah benar-benar utuh, karena selalu ada intensi-intensi lain yang mungkin memunculkan makna-makna noematik baru, sehingga pemahaman lama yang sudah dianggap total, dengan adanya makna noematik baru, akan tampak kurang, dan demikian seterusnya sampai takterhingga. (Husserl, 1983: 358 [§149]). Ketakterhinggaan kemungkinan intensi inilah yang oleh Husserl disebut sebagai horizon pengalaman (Bdk. Smith, 2013: 273–280). Dengan kata lain, horizon pengalaman adalah batas antara bagian objek yang sudah terintensikan dengan bagian lain yang belum terintensikan—yang mengandaikan ketakterhinggaan.

SIMPULAN

Berdasarkan rekonstruksi metafisik di atas, kita dapat menyimpulkan intensionalitas Husserlian adalah sebuah realisme perspektival yang mengandaikan transendensi dan independensi objek serta pluralisme epistemik. Klaim transendensi dan independensi objek adalah klaim metafisik, sedangkan klaim pluralisme adalah klaim epistemologis. Kedua klaim tersebut perlu dibedakan meski di dalam intensionalitas Husserlian tidak dapat dipisahkan. Tanpa klaim transendensi dan independensi, teori intensionalitas Husserl hanya akan seperti teori intensionalitas Brentano yang justru ditolak oleh Husserl sendiri. Tanpa klaim pluralisme epistemik, intensionalitas Husserl juga hanya akan melahirkan sikap naif yang justru hendak dilampaui oleh Husserl sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameriks, K. (1977). Husserl's realism. Dalam *The Philosophical Review*, 86(4), 498-519.
- Biemel, W. (1970). The development of Husserl's philosophy. Dalam R. O. Elveton (ed.), *The phenomenology of Husserl*. Quadrangle Books.
- Brentano, F. (2009). *Psychology from an empirical standpoint* (terjemahan Antos C. Rancurello, D.B.Terrell dan Linda L.Mc Alister). Routledge.
- Frege, G. (1948). Sense and reference. *The Philosophical Review*, 57(3), 209-230.
- Giere, R. N. (2006). *Scientific perspectivism*. The University of Chicago Press.
- Holmes, R. H. (1975). Is transcendental phenomenology committed to idealism? *The Monist*, 59(1), 98-114.
- Husserl, E. (1960). *Cartesian meditation: An introduction to phenomenology* (terjemahan Dorion Cairns). Springer Science+Business Media.
- Husserl, E. (1983). *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy, first book: General introduction to a*

pure phenomenology (terjemahan F. Kersten). Martinus Nijhoff Publisher.

Husserl, E. (2001). *Logical investigations* (terjemahan J.N. Findlay). Routledge.

Massimi, M. (2018) Perspectivism. Dalam Juha Saatsi (ed.), *The routledge handbook of scientific realism* (hlm. 164-176). Routledge.

Smith, D. W. & McIntyre, R. (1982). *Husserl and intentionality: a study of mind, meaning, and language*. D. Reidel Publishing Company.

Smith, D. W. (2013). *Husserl*. Routledge.